

**TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN
(Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio,
Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan)**

***COMMUNITY DEPENDENCE LEVEL ON THE FOREST
(Case Study: Forest Area of Koa Besipae, Mio Village, South Amanuban
District, South Central Timor Regency)***

Akwilin C. J. W. Nay¹⁾, Mamie E. Pellondo'u²⁾ dan Nixon Rammang³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email: rissanay13@gmail.com

ABSTRACT

The problem of poverty in the community around the forest is a type of problem that is often found in forest management in Indonesia. Communities around the forest have a dilemmatic position about the forest. On the one hand, they are the people who play the most role in the context of forest conservation. On the other hand, their average condition is poor and they need support in meeting their various needs. This condition also happens to the people who are living around the Koa Besipae Forest area, Mio Village, South Amanuban District, South Central Timor Regency. The location of this research is located in Mio Village, South Amanuban District, South Central Timor Regency, with the 35,43 Km² village areas, this study was conducted to determine how much the community's dependence on the Koa Besipae Forest Area, Mio Village, South Amanuban District, South Central Timor Regency. This research was conducted on June 2022. The number of the respondents in this research are 20 people which obtained by using purposive sampling method and analyzed by using quantitative analysis. The results of the research which obtained through the interview method with the help of questionnaires and direct observation method shows the level of dependency of the community's economic income on the Koa Besipae Forest Area in the high category of 95,45% which is determined by the variable level of dependency (66,67% - 100%).

Keywords: *Dependency Level; Forest Area; Koa Besipae Forest Area*

1. PENDAHULUAN

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam Nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan dan lingkungan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menjelaskan bahwa hutan adalah karunia dan amanat Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada rakyat Indonesia, merupakan kekayaan yang

dikuasai oleh negara dan memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia. Oleh karena itu, hutan harus dikelola dan dimanfaatkan secara optimal serta dilestarikan untuk kesejahteraan masyarakat untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS) No. 53/07/Th.XXIV, 15 Juli 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2021 sebesar 27,54 juta orang, meningkat 1,12 juta orang terhadap Maret

2020. Masalah kemiskinan masyarakat sekitar hutan merupakan jenis permasalahan yang sering ditemukan dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Masyarakat sekitar hutan memiliki posisi yang dilematis dalam kaitannya dengan hutan. Pada satu sisi mereka adalah masyarakat yang paling berperan dalam konteks pelestarian hutan. Pada sisi lain, kondisi mereka rata-rata miskin dan sangat membutuhkan penopang dalam memenuhi beragam kebutuhan hidupnya.

Karena potensi kawasan hutan yang luar biasa menjadikan masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan tertarik untuk memanfaatkan hutan secara pribadi oleh masing-masing orang. Seiring dengan berjalannya waktu, serta makin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup yang berubah dalam bentuk kelompok masyarakat, yang awalnya hanya mencari hasil hutan kayu, non kayu, serta ladang pengembalaan bergeser menjadi kebutuhan akan lahan pertanian, lahan peternakan dan lahan untuk tempat tinggal.

Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, masyarakat memanfaatkan hutan sebagai sumber mata pencaharian dimana peran hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat.

Kawasan Hutan Lindung Koa Besipae ditetapkan dengan penetapan oleh *zetgbestuur* dengan nomor 19 tanggal 7 Agustus 1931 dan disahkan melalui surat penetapan *Reseden Onderh* Nomor 108/LK RB tanggal 20 Agustus 1932 dengan Register Tanah Kehutanan nomor 29 seluas 1.706 Ha. Secara administratif kawasan Hutan Lindung Koa Besipae terletak di Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan luas kawasan 2.662,76 Ha dengan SK penunjukkan Kepmenhut RI Nomor 438/KPTS-II/1996 tanggal 16 Agustus 1996.

Simon (2000) berpendapat bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan merupakan variabel yang perlu

diperhitungkan dalam merumuskan tujuan pengelolaan hutan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi, fungsi kawasan hutan, pengelolaan hutan, serta ketergantungan masyarakat dengan hutan perlu untuk diketahui, sehingga sejauh mana pengaruh keberadaan masyarakat terhadap kualitas hutan dapat diketahui. Mengetahui kondisi sosial ekonomi merupakan kajian yang perlu dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara pengaruh keberadaan hutan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan (Studi Kasus: Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan).”**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan selama bulan Juni 2022 di Kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah alat tulis dan kamera. Bahan yang digunakan adalah kuisisioner penelitian untuk wawancara langsung terhadap responden.

2.3 Pelaksanaan Penelitian

2.3.1 Penentuan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan 20 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan penentuan tertentu *dalam* Sugiyono (2016). Sampel responden yang dipilih adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Fetomone dikarenakan

kelompok tani ini merupakan satu-satunya yang mengelola dan mengambil hasil hutan di Kawasan Hutan Koa Besipae dan dianggap mewakili.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, terutama dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait. Data primer meliputi data pendapatan responden dari dalam kawasan dan pendapatan responden dari lahan di luar kawasan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data teknis dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan usaha yang dimaksud dan mempelajari literatur. Data ini berupa data-data dari pemerintah setempat dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian

2.4 Analisis Data

Dari data yang dikumpulkan dilakukan Analisis data secara kuantitatif dimana analisis kuantitatif terdiri atas tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan menggunakan rumus:

Tingkat Ketergantungan =

$$\text{Tkt Ketergantungan} = \frac{\text{Tot. Pendapatan Dari Kawasan Hutan}}{\text{Tot. Pendapatan Dari Lahan di Luar Kawasan}} \times 100\%$$

Variabel tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan menurut Kadir (2010) adalah :

- i. Tidak tergantung (0%)
- ii. Rendah (0,01 – 33,33%)
- iii. Sedang (33,34 – 66,66%)
- iv. Tinggi (66,67 – 100%)

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Amanuban Selatan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki 10 desa. Desa Mio merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Amanuban Selatan, dengan luas wilayah

desa 35,43 Km². Desa Mio terletak 14 Km dari Ibu Kota Kecamatan (Panite), 46 Km dari Ibu Kota Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan 64 Km dari Ibu Kota Provinsi. Wilayah Desa Mio terdiri dari 4 Dusun diantaranya Dusun Meo Eno, Dusun Eno Ana, Dusun Eno Lanan, dan Dusun Feto Mone yang di dalamnya terdapat 17 RT dan 8 RW. Dengan jumlah penduduk sebanyak 1990 jiwa yang didominasi oleh penduduk perempuan sebanyak 1185 jiwa dengan persentase 59,55% dan laki-laki berjumlah 805 jiwa dengan persentase 40,45%.

1.2 Tingkat Ketergantungan Responden Sekitar Kawasan Hutan Koa Desa Mio

1). Lahan Garapan Responden Sekitar Kawasan Hutan Koa

Masyarakat Desa Mio yang tinggal di sekitar Kawasan Hutan Koa sebagian besar berprofesi sebagai petani dimana mereka memanfaatkan hasil hutan dan sebagainya untuk keperluan hidup mereka sehari-hari dengan membuka lahan garapan. Berdasarkan lokasinya, lahan garapan dibagi menjadi 2 kelompok yakni lahan yang ada di dalam kawasan hutan dan lahan di luar kawasan hutan. Berdasarkan hasil penelitian, dari 20 responden masyarakat Desa Mio yang tinggal di sekitar Kawasan Hutan Koa ada 10 responden yang memiliki lahan di dalam kawasan.

Luas lahan yang dikelola paling besar seluas 1,00 Ha yaitu sebanyak 2 orang atau 20%. Tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Mio terdiri dari tanaman pertanian seperti Jagung, Pepaya, Ubi, Lombok, Kacang-kacangan, Pisang, dan Semangka. Diketahui bahwa total luas lahan garapan dalam kawasan adalah 3,56 Ha, sedangkan total luas lahan sendiri adalah 8,77 Ha. Responden yang memiliki lahan garapan di dalam kawasan hutan memiliki luas lahan kurang dari 1,0 Ha dengan kategori menengah. Sajogyo (1977), mengelompokkan petani dalam tiga kategori yaitu petani dengan luas lahan <0,5 Ha adalah skala kecil, 0,5 – 1,0 Ha adalah skala menengah, dan >1 Ha adalah skala luas.

Pengaruh desakan kebutuhan ekonomi dan terbatasnya lahan garapan, beberapa masyarakat membuka lahan

garapan di dalam Kawasan Hutan Koa. Aktivitas masyarakat yang membuka lahan garapan dalam kawasan hutan yaitu menanam tanaman semusim atau tanaman pertanian dan beberapa tanaman kehutanan seperti Jati (*Tectona grandis*), Gmelina (*Gmelina arborea*), dan Mahoni (*Switenia mahagoni*). Tujuan utama masyarakat Desa Mio menanam tanaman kehutanan yaitu untuk tetap mempertahankan ketersediaan Oksigen bagi makhluk hidup, menjaga kelestarian hutan, serta meminimalisir terjadinya bencana alam. Masyarakat juga menggunakan sistem tumpang sari, dimana mereka tetap melakukan kegiatan pemanfaatan lahan kawasan hutan dengan tidak merusak fungsi utama lahan kawasan hutan.

2). Pendapatan Responden Dari Lahan di Luar Kawasan (Lahan Milik)

Pendapatan yang diperoleh responden dari pekerjaan petani lahan sendiri dalam satu bulan berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Responden dari Lahan Sendiri/Bulan

Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10,000-500,000	10	50
500,000-1,000,000	9	45
1,000,000-1,500,000	1	5
Total	20	100

Sumber : Data primer, 2022

Diketahui persentase jumlah pendapatan per bulan dari pekerjaan petani lahan sendiri terbanyak adalah Rp.10,000–500,000 yaitu sebanyak 10 orang responden atau sebanyak 50%.

3). Pendapatan Responden dari Lahan Dalam Kawasan

Pendapatan responden dari lahan dalam kawasan sangat beragam yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti luas lahan, jenis tanaman yang ditanam, banyaknya tanaman yang ditanam, hasil panen, serta harga jual. Pendapatan responden dari lahan dalam kawasan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Responden dari Dalam Kawasan/Bulan

Pendapatan/Bln (Rp)	Jumlah(org)	Persentase (%)
10,000-500,000	12	60
500,000-1,000,000	7	35
1,000,000-2,500,000	1	5
Total	20	100

Sumber : Data primer, 2022

Pendapatan responden dari dalam Kawasan Hutan Koa terbanyak adalah Rp.10,000-500,000 sebanyak 12 responden atau 60%. Pendapatan dari 20 responden terbagi atas 10 responden yang memiliki lahan dalam kawasan serta memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (asam) di dalam kawasan hutan, sementara sebanyak 10 responden hanya memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (asam) di dalam kawasan namun tidak memiliki lahan di dalam kawasan hutan.

4) Tingkat Ketergantungan Responden di Desa Mio Terhadap Kawasan Hutan Koa

Salah satu sumber penghasilan masyarakat Desa Mio sekitar Kawasan Hutan Koa berasal dari pemanfaatan hasil hutan yang ada di dalam kawasan hutan.

Berdasarkan hasil perhitungan dan setelah direalisasikan dengan variabel ketergantungan didapatkan nilai tingkat ketergantungan 95,45% yang menunjukkan tingkat ketergantungan responden tergolong tinggi (66,67% - 100%) terhadap Kawasan Hutan Koa Besipae. Bentuk aktivitas ekonomi masyarakat Desa Mio dalam memanfaatkan sumber daya alam Kawasan Hutan Koa meliputi membuka lahan dan pemungutan HHBK. Masyarakat Desa Mio masih menggantungkan perekonomiannya dalam Kawasan Koa pada bidang pertanian seperti budidaya tanaman semusim dan pemanfaatan hasil hutan asam yang menjadi salah satu pendapatan utama masyarakat Desa Mio. Hal ini didukung oleh penelitian Gare (2020), bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan adalah tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap kawasan hutan, artinya semakin tinggi pendapatan (dalam kawasan), semakin besar pula ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan. Adapun hasil hutan yang selalu dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mio antara lain:

a. Asam (*Tamarindus indica*)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No. P.21/Menhut-II/2009 Tentang Kriteria dan Indikator penetapan Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan, pada lampirannya disebutkan nilai ekonomi HHBK di Indonesia diperkirakan mencapai 90% dari total nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan. Produk HHBK telah menjadi pemasukan sekaligus pendapatan langsung bagi pemenuhan kebutuhan banyak rumah tangga dan masyarakat di seluruh dunia (Wibowo, 2017).

Masyarakat Desa Mio biasanya melakukan panen buah asam tiga (3) kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Agustus, September, dan November. Selanjutnya, masyarakat Desa Mio biasanya menjual buah tanaman asam dengan harga yang bervariasi antara Rp.5,000/kg hingga Rp.10,000/kg. Buah tanaman asam juga dimanfaatkan masyarakat Desa Mio sebagai salah satu pakan ternak.

b. Kayu Bakar

Ketergantungan masyarakat terhadap kayu bakar dapat dilihat juga pada masyarakat Desa Mio yang mengambil kayu bakar di kawasan Hutan Koa. Masyarakat Desa Mio menggunakan kayu bakar untuk keperluan memasak sehari-hari. Kayu bakar yang diperoleh biasanya dari ranting-ranting pohon yang sudah kering.

Sempitnya kepemilikan lahan dan sedikitnya potensi kayu bakar di lahan milik masyarakat mengakibatkan

menggantungkan kebutuhan energi dari tutupan lahan. Oleh karena itu, masalah penyediaan kayu bakar harus segera ditanggulangi untuk mencegah terjadinya eksploitasi sumber kayu bakar secara besar-besaran dari lahan di sekitar pemukiman warga yang akan menimbulkan semakin luasnya lahan kritis.

2. SIMPULAN DAN SARAN

2.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan Hutan Koa Besipae dalam kategori tinggi 95,45% yang ditentukan oleh variabel tingkat ketergantungan (66,67% - 100%).
2. Bentuk aktivitas masyarakat Desa Mio dalam memanfaatkan sumber daya alam di Kawasan Hutan Koa meliputi membuka lahan, pengambilan kayu bakar, dan pemungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).
3. Masyarakat Desa Mio masih menggantungkan perekonomiannya dalam Kawasan Koa pada bidang pertanian seperti budidaya tanaman semusim dan pemanfaatan hasil hutan asam yang menjadi salah satu pendapatan utama masyarakat Desa Mio. Faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan salah satunya adalah tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap kawasan hutan, artinya semakin tinggi pendapatan (dalam kawasan), semakin besar pula ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan.

2.2 Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di kawasan Hutan Koa Besipae, Desa Mio, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor

Tengah Selatan, peneliti menyajikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kegiatan pembinaan, penyuluhan, dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Mio yang ada di sekitar kawasan Hutan Koa mengenai pendayagunaan hutan sehingga dapat meningkatkan pola pikir serta pengetahuan masyarakat untuk dapat mengelola hutan secara bijaksana dan tetap menjaga kelestarian hutan.
2. Perlu adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat, terkait pengelolaan lebih lanjut terhadap hasil hutan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1932. *Reseden Onderh* No.108/LK RB.
- Anonim. 1999. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*.
- Anonim. 1996. Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 438/KPTS-II/1996 *Tentang Administratif Hutan Koa Besipae*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*. Berita Resmi Statistik No.51/07/Th.XXV, 15 Juli 2021.
- Gare, Kletus. 2020. *Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Ngablak Terhadap Hutan Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi*.
- Kadir, Abdul. 2010. *Mudah Mempelajari Database MySQL*. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.21/Menhut-II/2009 *Tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan*.
- Sajogyo. 1977. *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan Desa*. dalam Prisma, 6 (3) Tahun Maret. LP3S, Jakarta.
- Simon, H. 2000. *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahan*. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wibowo, G.D.H. 2017. *Analisis kebijakan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di NTB dan NTT*. Jurnal Hukum & Pembangunan, 43(2), pp.180-203.